

INTENSI KEWIRAUSAHAAN

Oleh:

Sri Retno Handayani, Intan Shaferi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Discussion about entrepreneurship gets attention, well of commanding, academician and also practitioner. Discussion most explain interference and handicap dare. The fact of some research give picture how entrepreneurship or as entrepreneur really difficult. Although that result objective, but there is other side of one entrepreneur who can be dug up deeper again, and will make a spirit's development to make good enterpreneruship.

Keywords: entrepreneur, intention of enterpreneruship.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan mencakup hal-hal kompleks. Mulai dari manajemen, baik keuangan, pemasaran, operasional dan sumber daya manusia. Aspek keuangan dapat menjadi faktor dominan yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu usaha. Karena bagaimanapun usaha memerlukan modal. Namun demikian terdapat hal lain yang perlu diperhatikan berkenaan dengan baik kegagalan maupun kesuksesan suatu usaha.

Jiwa kewirausahaan hal yang penting sebagai faktor non-financial yang juga menentukan keberhasilan suatu usaha. Intensi kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang jika memang pengusaha berniat untuk melakukan wirausaha. Faktor pendukung keberhasilan bisnis yang dikelola antara lain kemampuan berinovasi, keberanian mengambil resiko yang terhitung sebelumnya (Ahdiat, 2007

PEMBAHASAN

Bahasan tentang kewirausahaan sudah sangat banyak mendapatkan perhatian, baik dari pemerintah, akademisi maupun praktisi. Namun demikian, bahasan yang ada kebanyakan memaparkan tentang hambatan dan kesulitan-kesulitan. Kenyataan yang ada dan hasil dari beberapa penelitian memberikan gambaran bagaimana berwirausaha atau menjadi entrepreneur sangatlah sulit. Walaupun hasil tersebut objective, tetapi ada sisi lain dari sebuah kewirausahaan yang dapat digali lebih dalam lagi, dan akan membuat suatu pengembangan spirit terhadap keinginan berwirausaha.

Saat ini banyak contoh nyata yang sukses, dan bermula dari beberapa kegagalan sebelumnya. Kegagalan dalam hal ini bukanlah sebagai hambatan atau kesulitan, tapi sebagai alat pembelajaran. Artinya bahwa kegagalan yang terjadi

layaknya uji coba dan akan dicoba lagi dengan formula dan strategi yang lebih baik, itulah hasil dari proses pembelajaran. Tentu saja ini mudah diucapkan dan pahit jika benar-benar mengalami kegagalan. Namun demikian, contoh nyata merupakan sumber inspirasi yang tidak terpatahkan asalkan para calon entrepreneur bersedia membuka hati dan pikiran. Tidak ada bisnis yang menjadi besar secara langsung, hanya dengan disertai visi dan kemampuan mengelola, suatu bisnis dapat berkembang menjadi besar (Ahdiat, 2007).

Betapa pentingnya dapat menumbuhkan jiwa tidak patah arang dan berfikir positif. Hanya dalam hitungan detik, sepertinya masih sulit meyakinkan seseorang untuk memiliki jiwa setangguh ini. Perlu adanya tempaan dan motivasi luar biasa. Karenanya, jiwa entrepreneurship hendaknya ditumbuhkan sedini mungkin yaitu dengan pengenalan sedini mungkin dan pengaplikasian sedini mungkin. Ini yang kini banyak sekali mendapatkan perhatian, intensi kewirausahaan, atau keinginan berwirausaha. Krueger dan Carsrud (1993) dalam penelitian Indarti (2008), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Maka tumbuhkan dari usia muda. Penelitian sebelumnya (Indarti, 2008) menyatakan bahwa usia produktif 25-44 tahun sangat baik untuk berwirausaha, ini menunjukkan bahwa sebelum usia 25 tahun, sangat baik untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship. Usia tersebut di Indonesia khususnya di dominasi para mahasiswa. Sehingga, baik sekali untuk memperkenalkan kewirausahaan kepada para mahasiswa yang notabene sedang berusaha mencari jati diri.

Dalam penelitian yang sama (Indarti, 2008) bahwa kepribadian, lingkungan, dan demografi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri merupakan prediktor yang signifikan dalam intensi kewirausahaan. Faktor demografi dapat dijelaskan dengan umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang sebagai penentu dari intensi kewirausahaan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya.

Sangat menarik untuk membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi. Dari beberapa faktor di atas, faktor kepribadian menjadi salah satu bahasan menarik, yaitu dengan adanya faktor kebutuhan akan prestasi dan efikasi. Jika dikaitkan dengan usia yang dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship, maka kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri sangat terkait dengan posisi pelajar dan mahasiswa.

Bangsa kita membutuhkan orang-orang kreatif dengan etika bisnis memadai. Lim dan David (1996) dalam Sakur (2006) menyatakan bahwa pembangunan nilai-nilai budaya dan perbaikan pendidikan kewirausahaan merupakan kunci pengembangan kewirausahaan. Lebih lanjut dalam penelitian Sakur (2006), (Debbie, Liao dan Philip Sohmen, 2001) menyatakan bahwa budaya dari kewirausahaan mengandung nilai-nilai seperti pantang menyerah, berani mengambil risiko, kreatif dan inovatif. Karenanya, untuk mampu berkembang, seseorang memerlukan keberanian mencoba dan kehalusan etika yang dapat diperoleh dari pendidikan. Ini sangat tepat dibentuk saat seseorang dalam masa pembelajaran dan mulai menapaki dunia kerja atau *the real world*.

Salah satu yang akan membuat bangsa kita maju dengan perekonomian kerakyatan yaitu dengan kewirausahaan yang jelas sudah berkontribusi banyak terhadap perekonomian Indonesia. Dan saat ini diharapkan banyak bibit generasi mendatang yang berjiwa entrepreneur sejati, bukan semata hanya berwirausaha karena keterpaksaan himpitan ekonomi.

The real entrepreneur memiliki jiwa entrepreneurship kuat dan memiliki semangat pantang menyerah. Dalam suatu artikel dikemukakan, dari perspektif kewirausahaan, perkembangan usaha-usaha sukses didapatkan dari tangan-tangan dingin pebisnis unggul secara konsisten, persisten dan pantang menyerah dalam menghadapi situasi sulit, dan menjalankan rencana dengan penuh determinasi agar tercapai tujuan visioner yang dicita-citakan. Faktor pendukung keberhasilan bisnis yang dikelola antara lain kemampuan berinovasi, keberanian mengambil resiko yang terhitung sebelumnya (Ahdiat, 2007). Kekuatan jiwa seperti itu berasal dari kepribadian seseorang. Seperti yang telah dikemukakan, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri.

Lebih lanjut dalam Indarti (2008), dikemukakan bahwa McClelland (1961, 1971) telah memperkenalkan konsep kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu motif psikologis. Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997). McClelland (1976) juga menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Terdapat tiga atribut yang melekat pada seseorang dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.

Dengan demikian, kebutuhan akan prestasi sangat erat kaitannya dengan motivasi yang kemudian mempengaruhi jiwa entrepreneur seseorang dalam mencapai kesuksesan dalam berwirausaha. Seorang mahasiswa atau pelajar dengan semangat akan kebutuhan prestasi akan mudah terdorong untuk memiliki motivasi berwirausaha apabila mendapat dukungan dari kisah yang menginspirasi tentang kesuksesan seorang entrepreneur. Ini sangat baik mengingat bahwa mahasiswa dan pelajar memerlukan tempat untuk mereka dapat berkreasi dan menumpahkan ide-ide kreatif dalam wadah yang tepat. Alangkah baiknya dengan adanya kebutuhan akan prestasi disambut dengan adanya dukungan yang positif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Adanya *talkshow*, seminar, *workshop* dan diskusi akan membuat ide-ide mereka mendapatkan jalan untuk direalisasikan.

Saat ini, modal bukanlah menjadi isu utama, karena sejatinya begitu banyak lembaga perbankan dan non –perbankan yang berlomba-lomba menawarkan dana untuk kredit usaha kecil dan menengah. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan tentang akses mendapatkan dana. Selebihnya, masih banyak hal yang lebih urgent, seperti yang telah dibahas yaitu bagaimana menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*.

Faktor kedua dari kepribadian selain kebutuhan akan prestasi yaitu efikasi diri. Dalam Indarti (2008), Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai

kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Cromie (2000) menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditetapkan. Merujuk Betz dan Hacket (1986), efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Lebih lanjut, Betz dan Hacket menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Gilles dan Rea (1999) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. Efikasi diri terbukti signifikan menjadi penentu intensi seseorang.

Dari penjelasan ilmiah tersebut, diperoleh gambaran bahwa jika seorang dalam usia dini dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan kemudian diberikan dukungan kuat maka jiwa entrepreneur nya akan tumbuh seiring dengan intensi kewirausahaan yang menjadi bibit dari kemajuan entrepreneurship pada generasi yang akan datang. Semangat inilah yang lebih penting dari modal dana, yaitu kualitas kepribadian, jiwa seorang entrepreneur yang dapat ditumbuhkan sedini mungkin agar dapat menjadi entrepreneur yang tangguh di kemudian hari.

KESIMPULAN

Semangat berwirausaha dapat ditumbuhkan sedini mungkin sehingga jiwa kewirausahaan bukan hal baru saat akan memulai suatu bisnis. jika seorang dalam usia dini dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan kemudian diberikan dukungan kuat maka jiwa entrepreneur nya akan tumbuh seiring dengan intensi kewirausahaan yang menjadi bibit dari kemajuan entrepreneurship pada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Ayi. 2007. *Kewirausahaan dalam Berbagai Perspektif*. Diakses 31 Oktober 2009 pada 10.50 WIB.
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008.
- Sakur. 2006. Pengembangan Spirit Kewirausahaan. *Spirit Publik Volume 2 Nomor 1 Halaman 21-26 April 2006*.